

**URGENSI TAFSIR MAUDHU'I
(KAJIAN METODOLOGIS)**

**Oleh:
Makhfud ***

Abstraks.

Al-Qur'an sesungguhnya dipenuhi topik-topik yang sangat urgen kita dekati dengan metode tematik. Seandainya pendekatan ini benar-benar direalisasikan dengan penuh kesungguhan, tampaklah kepada kita kandungan-kandungan al-Qur'an berupa: penerapan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tetap; sesungguhnya ragam hidayat al-Qur'an bukanlah suatu pelajaran yang mengawang-awang, tetapi menyentuh kejadian-kejadian yang menimpa kelompok manusia baik personal maupun kolektif; dengan tafsir tematik, kita dapat menetapkan hukum-hukum universal bagi seluruh masyarakat muslim yang sumbernya tetap satu, yaitu al-Qur'an; Salah satu pesan Ali bin Abi Thalib adalah: "Ajaklah al-Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya". Pesan ini mengharuskan penafsir merujuk kepada al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir metode maudhu'i di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci: *Urgensi, Tafsir Maudhu'i, Metodologis*

Pendahuluan

Para ulama telah menunjukkan perhatiannya terhadap al-Qur'an dengan menulis kitab tafsir yang di antaranya

* IAIT Kediri

menghimpun diskursus teologis dan mazhab- mazhab teologis. Ada yang mengungkapkannya dengan ringkas dan ada pula yang mengungkapkannya dengan panjang lebar. Di antara mereka, ada yang menghimpun diskursus balaghah dan ada pula yang menghimpun diskursus kebahasaan.

Mengkaji sebuah surat al-Qur'an sebagai satu kesatuan akan menghasilkan penafsiran yang memuaskan, yang di dalamnya dijelaskan misinya yang umum dan khusus, serta keterkaitan antara tema-tema yang ada sehingga tampak keseragamannya. Ulama yang menempuh pengkajian ini, di antaranya adalah Fakhru al-Rāzi yang amat berjasa dalam hal ini. Cara ini juga ditempuh oleh Muhammad Mahmūd al-Jāzī dalam tafsir *al-Waḥīd*. Di dalam *al-Muwaffaq*, As-Sāhibi menulis sebuah kajian menarik tentang persoalan ini. Ia berkata, "Satu surat, walaupun memiliki hukum dan makna yang berbeda, sesungguhnya memiliki tujuan yang seragam."

Definisi Tafsir Mauḍi'iy

Tafsir Mauḍi'iy menurut pengertian istilah para ulama adalah: "menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan juga tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalem sekali dapat diselami."

Al-Qur'an sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *mauḍi'iy* (tematik). Seandainya seorang peneliti menggunakan metode ini dengan penuh keseriusan tampaknya kepada kita kandungan al-Qur'an

berupa di antaranya penetapan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana kita dapat menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wa`iyyah*, dan unsur-unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagamaan kita sehari-hari.¹

Macam-Macam Tafsir Mau`iy

Terdapat dua macam tafsir mau`iy, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan di dalam al-Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua macam tafsir mau`iy itu adalah :

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial) yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; sertakaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

Contoh surat Saba' :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ . يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ (سبأ: ٢-١)

Terjemahnya : *Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha*

¹ Mahmud Salhuth, *Tafsir al-Qur'an*, (Dar al-`Ayyibah li al-Na`r wa al-Tauz) th. 1999, hlm. 307. CD Maktabah al-`Ilmilah 1997.

Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S. Saba': 1-2)

Surat ini diawali pujian kepada Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.

2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan *metode mau'udhiy*. Kalau disebut *tafsir mau'udhiy*, konotasi seperti inilah yang dimaksud. Bagian kedua ini menjadi fokus pembicaraan ini.

Prosedur Tafsir Mau'udhiy

1. Metode yang mirip dengan *maudhu'i* sudah ada sejak dahulu, tetapi belum merupakan satu metode yang memiliki prosedur jelas yang berdiri sendiri. Para mufasir sudah ada yang pernah mengangkat salah satu tema al-Qur'an dalam karya mereka seperti Fakhru al-Razi, Qurthubi, dan Ibn al-'Arabi, tetapi tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing melainkan pada beberapa beberapa bagian saja.
2. Metode Tematik dalam format dan prosedur yang jelas sesungguhnya belum lahir. Ulama yang memperkenalkan pertama kali metode ini adalah DR. Ahmad As-Sa'd al-Kumi. Adapun prosedur metode tematik adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan masalah yang akan dibahas (topik);²
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut;³
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabun nuzulnya;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *Ma'mum* dan yang *Khash*, *mu'tlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Kedudukan Metode Maudhu'i Di Antara Metode Tafsir Yang Lain

Metode Maudhu'i memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara seksama urgensi serta prosedur metode maudhu'i, siapapun tidak akan membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an.

Al-ʿAfiʿ Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya “ jika ada seseorang yang bertanya, metode mana yang paling baik untuk

² Pemula yang akan mencari topik-topik al-Qur'an dapat menggunakan kitab *Tafshil Ayat al-Qur'an* dan *al-Mustadrak* yang ditahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi.

³ Dapat menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahrats li al-Fadhil Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi

menafsirkan al-Qur'an ?, jawabannya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri sebab kandungan yang bersifat global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain".⁴

Imam al-Suyuti, di dalam bahasan "*Ma`rifah al-Qur-`an al-mufassir wa ad`abih*", menceritakan bahwa para ulama berkata, siapa saja yang hendak menafsirkan al-Qur'a, carilah terlebih dahulu tafsiraanya dalam al-Qur'an sendiri. Sebab kandungan yang global pada satu tempat akan diperinci pada tempat lain; Kandungan yang ringkas pada satu tempat akan diuraikan pada tempat yang lain".⁵

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwatafsir metode mau`u`iy dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk al-Qur'an. Tema-tema al-Qur'an bukanlah teori semata-mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia.

Perbedaan Metode Mau`u`i Dengan Metode Tafsir Lainnya

1. Perbedaan Metode Mau`u`iy dengan Metode Ta`lifi

Metode Ta`lifi	Metode Mau`u`i (Tematik)
1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mus`af	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mus`af, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi kejadian
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema al-Qur'an yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur dengan tema-tema
3. Mufassir berusaha menjelaskan	

⁴ Abu al-Fid`il ibn Umar Ibn Kats`r, "*Tafsir al-Qur'an al-A`m*" (D`r `ayyibah li al-Na`r wa al-Tauz`) th. 1999, hlm. 4. CD Maktabah al-`milah 1997.

⁵ Abdu al-Ra`m`n Ibn Kam`l Jalal al-D`n al-Suyuti, "*al-Itq`n fi Ul-mal-Qur'an*", hlm. 200, CD Maktabah `milah 1997

segala sesuatu yang ditemukan dalam satu surat	lain
4. Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh	3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan
5. Sudah dikenal sejak dahuluan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.	4. Mudah untuk menyusun tema-tema al-Qur'an yang erdiri sendiri
	5. Walaupun benuhnya ditemukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja.

2. Perbedaan Metode Mau[⬤]-iy dengan Metode Ijm[⬤]ly

Metode Ijm[⬤]ly (Global)	Metode Mau[⬤]-iy (Tematik)
1. Mufassir terikat dengan susunan mushaf	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut bebrapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji

3. Perbedaan Metode Mau[⬤]-iy dengan Metode Muq[⬤]r[⬤]n

Metode Muq[⬤]r[⬤]n (Komparasi)	Metode Mau[⬤]-iy (Tematik)
1. Mufassir menjelaskan al-Qur'an dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir	1. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yag sedang dikaji
2. Mufassir terikat dengan uraian para mufassir	2. Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir.

Keistimewaan Metode Mau[⬤]-iy

Jika diamati dengan seksama, metode *tafsir mau[⬤]-iy* sesuai dengan selera, pemikiran, dan kepentingan manusia saat ini, dan sejalan dengan perkembangan zaman modern.

Di antara keistimewaan metode *tafsir mau[⬤]-iy* adalah sebagai berikut:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'ts-r* sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.⁶
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat membuka, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.⁷
3. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam
6. Dengan metode ini, semua juru dawah, baik yang profesional maupun yang bukan, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemusykilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam

⁶ Ali Khalid, *Al-Dzari'at al-Khassiyah*, (Dinar Ayyibah li al-Nasr wa al-Tauzid) th. 1999, hlm. 4. *CD Maktabah al-Milah 1997*.

⁷ Abdu al-'Asim al-Ghiyasy, *Ulum al-Qur'an*, (Dinar Ayyibah li al-Nasr wa al-Tauzid) th. 1999, hlm. 57. *CD Maktabah al-Milah 1997*.

Kekeliruan Seputar Penerapan Metode Tafsir Mau^{mau}-`iy

Ada empat hal yang harus disadari oleh siapa saja yang menggunakan metode tafs⁺r mau^{mau}-`iy :

1. Hendaklah disadari bahwa dengan menggunakan metode ini, jangan berkesimpulan telah menafsirkan al-Qur'an memilih keindahan, keajaiban, dan keagungan yang hakikat sebenarnya tidak akan diketahui. Sebab, jika dengan menggunakan metode ini ia berkesimpulan telah menafsirkan al-Qur'an secara utuh tetapi tidak dapat menemukan misi-misi al-Qur'an, ia tidak akan percaya diri dan merasa ragu sehingga kesimpulan yang dihasilkan akan keliru.
2. Hendaklah disadari bahwa yang diteliti oleh metode ini hanyalah tema yang telah ditentukan, bukan di luaritu. Jika tidak, ia tidak akan melihat keindahan bahasa al-Qur'an; tidak akan merasakan kemukjizatan al-Qur'an, dan tidak menemukan keindahan korelasi antar ayat sebagaimana yang dikemukakan oleh metode *ta⁺l⁺liy*. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menentukan terlebih dahulu tujuannya ketika memahami al-Qur'an, ia tidak akansampai pada hasil yang ditawarkan oleh metode *ta⁺l⁺liy* dan metode *mau^{mau}-`iy*.
3. Hendaklah disadari bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur (*Tadarruf*). Al- Qur'an diturunkan dalam jangka waktu 23 tahun seiring dengan peristiwa yang melatarbelakanginya ; atau dalam rangka menegaskan suatu ketentuan hukum; menjawab pertanyaan; meringankan beban hukum yang telah diturunkan; atau menaskhhukum yang telah ditetapkan. Orang yang tidak mengetahui mana surat dan ayat yang lebih dahulu atau belakangan turun, asbab al-nuz-l, mun^{mu}sabah (korelasi) antar surat dan ayat, sunnah-

sunnah Nabi, dan pendapat para sahabat, akan tergelincir dalam kekeliruan.

Sabagai contoh seorang mufasssir menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang di antaranya ada yang bersifat mutlak, seperti ayat ;

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَ

Terjemahannya: *Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.. (Q.S. al-Baqarah: 275)*

Penjelasan ayat di atas, bahwa riba tidak diharamkan kalau tidak berlipat ganda. Jika keadaan itu terus berlangsung ia akan jatuh ke dalam kekeliruan yang besar. Sebab tidak selamanya ayat yang bersifat mutlak itu dijelaskan oleh ayat yang *muqayyad*, sebagaimana tidak selamanya ayat yang bersifat khusus menjelaskan ayat yang bersifat umum. Umumnya, hal itu bergantung pada mana yang lebih dahulu atau lebih belakangan turun dan dilihat dari tahapan penetapan hukum.

Pada contoh seandainya kita tahu, bahwa larangan yang terdapat pada ayat yang *muqayyad* itu turun lebih dahulu daripada ayat yang bersifat mutlak itu, dan seandainya kita tahu tahapan al-Qur'an dalam penetapan hukum, kita pasti tidak akan tergelincir dalam kekeliruan. Dalam kasus pengharaman riba di atas, riba yang pertama kali diharamkan adalah yang berlipat ganda sebagaimana telah menjadi fenomena umum pada masyarakat Arab Jahiliyah saat itu, lalu turunlah perintah yang mengharamkan riba apapun bentuknya, baik berlipat ganda atau tidak.

4. Ikuti prosedur metode *mau'izah* dengan *konsekuen* dan *teliti*. Jika tidak, format sebuah tema al-Qur'an yang utuh tidak akan ditemukan.

Kesimpulan

Memahami bahwa asal satu diturunkannya al-Qur'an ialah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia maka suatu hal yang tidak dapat dihindari adalah memahaminya dalam rangka menempatkan ibadah kita pada jalur yang benar dan memperoleh keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu, mempelajari tafsir al-Qur'an merupakan suatu hal yang urgen bagi seluruh umat Islam.

Di bandingkan dengan kitab-kitab tafsir sekarang, penafsiran al-Qur'an secara tematis (*mau'iziy*) merupakan metode yang terbaik untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional maupun yang tidak, dapat menangkap seluruh tema al-Qur'an dengan lebih mendalam. Metode ini juga memungkinkan kita untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam serta memastikan kita untuk menyingkap berbagai rahasia dan kemusykilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita puas atas aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahrats li al-Fadhil Qur'an*

al- Ghiya'y, Abdu al- 'Ashm Ulum al-Qur'an, (Dir'aayyibah li al-Na'ar wa al-Tauz') th. 1999, CD *Maktabah al- 'amilah* 1997.

Ibn Umar Ibn Kats'r, Abu al-Fid'il "Tafs'r al-Qur'an al-Ash'm" (Dir'aayyibah li al-Na'ar wa al-Tauz') th. 1999, CD *Maktabah al- 'amilah* 1997.

Jalal al-D⁺n al-Suy-^{*}i, Abdu al-Ra⁺m^hn Ibn Kam^hl “ *al-Itq^hn fi Ul-mal-Qur'an*”, CD Maktabah ^o_hmilah 1997

Khal⁺l, Ali Al- Dz^har^ht al- Kha^{*}yyah, (D^hr □ ayyibah li al-Na^{*}r wa al-Tauz⁺) th. 1999, CD Maktabah al-^o_hmilah 1997.

Salhuth, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an*, (D^hr □ ayyibah li al-Na^{*}r wa al-Tauz⁺) th. 1999, . CD Maktabah al-^o_hmilah 1997.

